

**PENGARUH PEMAHAMAN TATA TERTIB
SEKOLAH TERHADAP PERILAKU
BERBUSANA MUSLIMAH SISWI
DI SMK NEGERI 1 KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nasichah Chumda

NIM : 133111049

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nasichah Chumda
NIM : 133111049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH PEMAHAMAN TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP PERILAKU BERBUSANA MUSLIMAH SISWI DI SMK NEGERI 1 KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2017

Pembuat Pernyataan,



Nasichah Chumda
NIM: 133111049



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENGARUH PEMAHAMAN TATA TERTIB
SEKOLAH TERHADAP PERILAKU BERBUSANA
MUSLIMAH SISWI DI SMK NEGERI 1 KENDAL**

Penulis : Nasichah Chumda
NIM : 133111049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Telah diujikan dalam sidang *Munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.


Semarang, 22 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Sekretaris/Penguji II,



H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 002


Hj. Nur Asiyah, S.Ag., M. SI.
NIP. 19710926 199803 2 002

Penguji III,


Penguji IV,


Dr. H. Ismail, M.Ag., M. Hum.
NIP. 19670208 199703 1 003


Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 19691105 199403 1 003

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Shodiq, M.Ag.
NIP. 19681205 199403 1 003


Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19660314 200501 1 002



NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENGARUH PEMAHAMAN TATA TERTIB
SEKOLAH TERHADAP PERILAKU
BERBUSANA MUSLIMAH SISWI DI SMK
NEGERI 1 KENDAL**
Nama : Nasichah Chumda
NIM : 133111049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Shodiq, M.Ag.

NIP: 19681205 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENGARUH PEMAHAMAN TATA TERTIB
SEKOLAH TERHADAP PERILAKU
BERBUSANA MUSLIMAH SISWI DI SMK
NEGERI 1 KENDAL**
Nama : Nasichah Chumda
NIM : 133111049
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 19660314 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : **PENGARUH PEMAHAMAN TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP PERILAKU BERBUSANA MUSLIMAH SISWI DI SMK NEGERI 1 KENDAL**

Penulis : Nasichah Chumda

NIM : 133111049

Latar belakang penelitian ini adalah penyebab dari rendahnya perilaku berbusana muslimah siswi. Salah satu penyebabnya yaitu tentang pemahaman siswi dalam menerima tata tertib sekolah. Dilihat dari ketidaksadaran dan ketidakperhatian siswi ketika berbusana muslimah bisa disebabkan dari segi pemahaman tata tertib sekolah, dilihat dari segi perilaku dan cara berpakaian. Berdasarkan pemikiran di atas jelaslah bahwa perilaku berbusana muslimah mempunyai pengaruh yang kuat dengan pemahaman tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah berperan dalam terwujudnya perilaku berbusana muslimah siswi. Untuk berbusana sesuai dengan ajaran Islam, siswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman peraturan sekolah, setelah peraturan keluarga, yaitu tata tertib sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Seberapa besar pengaruh pemahaman tata tertib sekolah mempunyai terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey*, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *regresi*. Subjek penelitian sebanyak 77 responden, yang terdiri dari kelas XI semua jurusan di SMK Negeri 1 Kendal. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mencari data pemahaman tata tertib sekolah (X) dan instrumen angket untuk mencari data perilaku berbusana muslimah siswi (Y), observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan dokumen tentang nama siswa, jumlah siswa, dan identitas sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal, dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 73,965 + 0,266X$, dan hasil varians garis regresi $F_{hitung} = 26,349 > F_{tabel}$

$(0,05 ; 75) = 3,12$ berarti signifikan, dan $F_{hitung} = 6,076 > F_{tabel} (0,01 ; 75) = 4,90$ berarti signifikan. Besar pengaruh yang diberikan variabel X (pemahaman tata tertib sekolah), terhadap variabel Y (perilaku berbusana muslimah) memberikan kontribusi dalam prediksi 7,5%. Hal tersebut berarti bahwa pemahaman tata tertib sekolah mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap perilaku berbusana muslimah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran untuk seluruh guru di sekolah untuk dapat mendorong siswanya memiliki pemahaman untuk patuh terhadap tata tertib sekolah dan memberi teladan siswa untuk berbusana muslimah sesuai ajaran agama Islam untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil 'aalamin, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Siswi di SMK Negeri 1 Kendal*” dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat banyak bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Hj. Nur Asiyah, M.SI., sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Lutfiah, M.Ag., sebagai dosen wali studi.
5. Dr. H. Shodiq, M.Ag., dan Drs. H. Mustopa, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Drs. Suroyo, sebagai Kepala SMK Negeri 1 Kendal yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMK Negeri 1 Kendal.
9. Ibu (Nur Aini Luluk Baroroh), Abah (Moch Anwar), kakak-kakakku (M. AulawiDhinnun dan Layyinatasy Syifa), kakak iparku (Wulan), adik-adikku (M. Muizzudin, Ahmad Muzajjad, AminatuzZahroh), keponakanku (Adiva) yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Mbah KH. Sirodj Chudlori yang telah membimbing penulis.
11. Sahabatku (Izza, Faizah, Afi, Fifah) yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
12. Teman Seperjuangan teman susah dan senang Ponpes DaarunNajaah khususnya komplek D'najiera angkatan 2013, teman-temanku kelas PAI B 2013, KKN 67 Posko 36 yang selalu ceria dan menyenangkan, yang selalu kompak dan memberikan semangat dan arti persahabatan kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho dari-Nya, Amin Yarabbal 'alamin.

Semarang, 31 Mei 2017

Penulis

Nasichah Chumda
NIM. 133111049

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا...

“Dan orang mukmin yang paling sempurna Imanya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya”
(HR. Ahmad)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pemahaman Tata Tertib Sekolah	10
a. Pengertian Pemahaman Tata Tertib Sekolah.....	10
b. Indikator Pemahaman Tata Tertib.....	12
c. Fungsi dan Tujuan Tata Tertib Sekolah.....	14

d.	Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah	16
e.	Tipe-tipe Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah	17
2.	Perilaku Berbusana Muslimah	18
a.	Pengertian Perilaku	18
b.	Indikator Perilaku	20
c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berbusana	24
d.	Berbusana Muslimah	29
1)	Pengertian Perilaku Berbusana Muslimah	29
2)	Fungsi dan Hakekat Busana Muslimah	30
3)	Kriteria Busana Muslimah	35
3.	Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah	39
B.	Kajian Pustaka	42
C.	Rumusan Hipotesis	44

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
C.	Variabel Penelitian	47
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	48
E.	Teknik Pengumpulan Data	50
F.	Teknik Analisis Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	66
1. Data Umum.....	66
a. Sejarah Berdiri SMK N 1 Kendal	66
b. Identitas Sekolah	68
c. Visi dan Misi Sekolah	69
d. Data Guru	69
e. Data Siswa.....	71
2. Data Khusus.....	72
a. Data Pemahaman Tata Tertib Sekolah.....	72
b. Data Perilaku Berbusana Muslimah...	73
B. Analisis Data	75
1. Analisis Deskriptif.....	75
a. Pemahaman Tata Tertib Sekolah	75
b. Perilaku Berbusana Muslimah	79
2. Analisis Uji Prasarat	83
a. Uji Normalitas.....	83
b. Uji Linieritas	84
c. Uji Heteroskedastisitas.....	85
3. Analisis Uji Hipotesis.....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	93
D. Keterbatasan Penelitian.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Guru SMK Negeri 1 Kendal
Lampiran 2	Daftar Nama Responden Uji Coba
Lampiran 3	Kisi-kisi Instrumen Uji Coba
Lampiran 4	Tes Uji Coba Penelitian (Variabel X)
Lampiran 5	Kunci Jawaban Tes Uji Coba (Variabel X)
Lampiran 6	Angket Uji Coba Instrumen (Variabel Y)
Lampiran 7	Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Lampiran 8	Tes Penelitian (Variabel X)
Lampiran 9	Kunci Jawaban Tes Penelitian (Variabel X)
Lampiran 10	Angket Penelitian (Variabel Y)
Lampiran 11	Daftar Nama Responden Angket Penelitian
Lampiran 12	Daftar Nilai Tes Penelitian (Variabel X)
Lampiran 13	Daftar Nilai Angket Penelitian (Variabel Y)
Lampiran 14	Hasil Uji laboratorium
Lampiran 15	Surat penunjukan pembimbing
Lampiran 16	Surat ijin riset
Lampiran 17	Surat keterangan dari sekolah
Lampiran 18	Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Validitas Angket Uji Coba (Variabel X)
Tabel 3.2	Klasifikasi Hasil Uji Validitas (Variabel X)
Tabel 3.3	Klasifikasi Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X)
Tabel 3.4	Hasil Validitas Angket Uji Coba (Variabel Y)
Tabel 3.5	Klasifikasi Hasil Uji Validitas (Variabel Y)
Tabel 3.6	Klasifikasi Hasil Uji Reliabilitas(Variabel Y)
Tabel 4.1	Jumlah Siswa SMK N 1 Kendal
Tabel 4.2	Skor Tes Penelitian (Variabel X)
Tabel 4.3	Skor Angket Penelitian (Variabel Y)
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Skor Data (Variabel X)
Tabel 4.5	Descriptive Statistic (Variabel X)
Tabel 4.6	Kualitas Variabel X
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Data (Variabel Y)
Tabel 4.8	Descriptive Statistic (Variabel Y)
Tabel 4.9	Kualitas Variabel Y
Tabel 4.10	Uji Normalitas
Tabel 4.11	Uji Linieritas (ANOVA Table)
Tabel 4.12	Nilai Korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y
Tabel 4.13	Interpretasi Koefisien Korelasi
Tabel 4.14	Signifikansi Nilai Korelasi antara X dengan Y
Tabel 4.15	Persamaan Regresi
Tabel 4.16	Uji Signifikansi Nilai F_{reg} (ANOVA)
Tabel 4.17	Analisis Varian Regresi antara X dengan Y
Tabel 4.18	Koefisien Determinasi (R^2)

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Grafik Histrogram (Variabel X)
Gambar 4.2 Grafik Histrogram (Variabel Y)
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, salah satunya tentang akhlak berpakaian atau ketentuan dalam berpakaian. Selain pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia untuk menutupi aurat, manusia juga harus memperhatikan nilai etika dan estetika. Sehingga dengan berpakaianlah manusia menjadi salah satu pembeda dengan makhluk lainnya.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan.

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan media massa yang tidak jarang dimuat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar.¹

Berbagai upaya pelaksanaan yang telah dilakukan sekolah untuk mengurangi penyimpangan tersebut dengan membuat dan menerapkan tata tertib sekolah sebagai alat kontrol atau rekayasa sosial terhadap siswa. Pelaksanaan tata tertib ini tentunya mempunyai tujuan agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.

Selama ini banyak para siswa yang mempunyai anggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggungjawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat.

Pendidikan bukan hanya proses *transfer of knowledge* (menambah pengetahuan pada siswa) tapi juga *transfer of value*, yaitu nilai-nilai moral Islam. Sebagaimana firman Allah surah *Al-Imran* ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
(١١٠)

¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 229.

Artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (*QS. Ali Imran: 110*)²

Banyaknya kasus pelanggaran perilaku di sekolah menunjukkan pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah masih kurang, sedangkan batasan mengenai hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ini sudah tertera jelas dalam tata tertib sekolah. Saifuddin Azwar mengungkapkan bahwa pemahaman akan lebih baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya yang diperoleh seseorang tersebut.³ Sudah menjadi kewajiban guru dan institusi sekolah untuk berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah karena pemahaman terhadap tata tertib sekolah ini yang akan menjadi dasar dalam diri siswa mengenai hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Oleh karenanya, tata tertib di sekolah diberikan kepada siswa untuk dipatuhi dan dilaksanakan bukan untuk dilanggar, seperti berperilaku yang baik, tidak melakukan perbuatan yang

² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Alhuda*, (Jakarta: Alhuda, 2002), hlm. 65.

³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 36.

menyimpang, berbusana yang benar, bertutur kata yang baik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok selain makanan dan tempat tinggal. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Salah satu fungsi pakaian adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman. Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat. Pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, salju, dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta dari matahari.

Islam mengatur mengenai etika berpakaian. Fungsi busana atau pakaian yang sesuai dengan perintah Agama Islam adalah sebagai penutup aurat dan juga sebagai perhiasan.⁴ Fungsi pakaian tidak hanya untuk menutup aurat, tetapi juga sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia lainnya. Sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam Islam wanita bukannya tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan sama sekali. Yang tidak diperbolehkan adalah memamerkan perhiasan yang dikenakan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang

⁴ Niena Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 29.

lain. Islam bahkan menganjurkan wanita untuk memakai perhiasan dan memamerkannya kepada suaminya.

Pakaian akan mempresentasikan karakter dan kepribadian pemakainya. Cara berpakaian yang sopan sesuai dengan norma-norma agama sosial yang akan menggambarkan kondisi psikologis pemakainya, dan demikian pula sebaliknya cara berpakaian yang teratur, dan tidak memenuhi kriteria kepantasan juga akan menunjukkan seperti itulah kondisi kejiwaan pemakainya, karena apa yang nampak secara lahiriyah itu sesungguhnya menunjukkan apa yang tersimpan di dalam hatinya.⁵

Pakaian juga dapat melindungi manusia dari terik matahari.

Allah Berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

”Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. *An-Nahl* :81).⁶

⁵ Juwariyah, *Hadits Tarbawy* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 89-90.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, hlm. 680-681.

Dalam ayat di atas menjelaskan tentang pakaian, dimana Allah menjadikan pakaian bagi manusia dari berbagai bahan seperti kapas, katun dan wol yang dapat memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta pakaian berupa baju-baju besi yang memelihara manusia dalam peperangan.

Pada prinsipnya, Islam membolehkan, bahkan memerintahkan seorang muslim untuk berpenampilan menarik, berwibawa dan anggun dengan menikmati perhiasan, pakaian, dan berbagai bentuk aksesoris yang Allah ciptakan. Akan tetapi, meskipun demikian, tentu saja ada batasan-batasan tegas yang harus diperhatikan oleh segenap kaum muslimah di manapun ia berada.

Islam mengajarkan etika berpakaian yang menutup aurat tidak lain adalah demi perlindungan terhadap pengguna (terutama kaum hawa), sehingga pelecehan seksual tidak terjadi. Dengan demikian harkat dan martabat kaum wanita akan terlindungi, kalau tidak ingin direndahkan maka hargailah diri sendiri. Itu bisa diwujudkan di dalam sekolah tatkala para anak muda zaman sekarang lebih cenderung mengikuti *trend* yang tidak baik.

SMK Negeri 1 Kendal merupakan sekolah kejuruan yang mayoritas peserta didiknya berjenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Dalam kesehariannya, seragam sekolah yang dipakai oleh peserta didik merupakan hasil karya dari peserta didik sendiri yang mengambil jurusan Tata Busana. Namun era modern telah meracuni para siswa sehingga membuat seragam sekolah yang awalnya sesuai dengan ketentuan sekolah dan

ajaran Islam, di ubah oleh siswa menjadi seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dan aturan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman siswa dalam menerima tata tertib sekolah dan pengaruhnya terhadap perilaku berbusana yang sesuai ajaran Allah SWT dalam kesehariannya di SMK Negeri 1 Kendal. Dari penulis bermaksud membahas masalah tersebut dalam penelitian skripsi yang berjudul: *Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Sekolah Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Siswi di SMK Negeri 1 Kendal.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa dalam menerima tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Kendal ?
2. Bagaimana tingkat perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal ?
3. Adakah pengaruh tingkat pemahaman tata tertib sekolah terhadap tingkat perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal ?
4. Seberapa besar pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dilakukan penelitian adalah :
 - a. Untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa menerima tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Kendal.
 - b. Untuk mengungkapkan tingkat perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal.
 - c. Untuk mengetahui adakah pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal.
 - d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan serta digunakan sebagai referensi bagi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa menerima tata tertib sekolah pada peserta didiknya utamanya dalam berbusana sesuai ajaran Islam.
 - b. Secara praktis
 - 1) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan mengenai pemahaman siswi menerima tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah di SMK Negeri 1 Kendal.

- 2) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam kajian ke-Islaman.
- 3) Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dilakukan seorang guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima tata tertib sekolah terhadap khususnya dalam berbusana muslimah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Pemahaman Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan hal, cara, hasil kerja, memahami, dibutuhkan suatu hal terkait mengenai perkara yang bersangkutan.¹ Sedangkan menurut KBBI, pemahaman merupakan proses, perbuatan, cara memahami, atau memahamkan.²

Secara umum peraturan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yakni peraturan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas dan peraturan tata tertib umum yang berlaku di luar kelas. Faktor terpenting untuk dapat berlakunya peraturan tata tertib adalah kedisiplinan.³

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota

¹ J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 977.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 636.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 113.

masyarakat. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Tata tertib siswa adalah suatu peraturan untuk mengatur sikap anak-anak di dalam satu sekolah (departemen pendidikan dan kebudayaan). Tata tertib ini disusun rapat guru.⁴ Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁵

Tata tertib merupakan sebuah hukum yang ada dalam sekolah. Sebuah hukum sekolah harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh warga sekolah, baik murid, guru, maupun karyawan sekolah. Oleh sebab itulah, dengan adanya tata tertib diharapkan setiap warga sekolah

⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hlm. 61.

⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 139-140.

khususnya siswa sudah terbiasa mengikuti peraturan-peraturan.

Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam tata tertib hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah.⁶

Sehingga dari pemaparan di atas pemahaman tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai suatu pemahaman, pengetahuan dan sikap dari siswa terhadap aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pemahaman tersebut tidak hanya dilihat dari isi tata tertib, namun juga bagaimana siswa memahami tujuan dari tata tertib itu sendiri dan manfaat yang akan dia peroleh apabila melaksanakan tata tertib dengan baik.

b. Indikator Pemahaman Tata Tertib Sekolah

Indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa indikator pemahaman tata tertib sekolah, diantaranya:

⁶ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*,, hlm. 140.

1) Pengetahuan tentang tata tertib sekolah

Pengetahuan tentang suatu sistem hukum merupakan salah satu indikator dari pemahaman tata tertib sekolah.⁷ Oleh karena itu, seseorang mengetahui bahwa perilaku-perilaku tertentu itu telah diatur oleh tata tertib. Tata tertib disini adalah hukum tertulis yang telah disusun oleh sekolah yang wajib dipatuhi. Perilaku tersebut menyangkut perilaku yang dilarang oleh hukum maupun perilaku yang diperbolehkan oleh hukum.⁸ Pengetahuan yang mempelajari tata tertib sebagai suatu perwujudan dari perkembangan jiwa manusia, terutama dalam hal psikologi hukum, maka dalam kaitannya dengan studi hukum, ia akan melihat hukum sebagai salah satu dari pencerminan perilaku manusia suatu kenyataan bahwa salah satu yang menonjol pada hukum, terutama pada hukum modern, adalah penggunaannya secara sadar sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, sadar atau tidak, tata tertib telah memasuki bidang yang menggarap tingkah laku

⁷ Ojte Salman, *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*, (Bandung: Alumni, 1993), hlm. 99.

⁸ Sherief Maronie, Kesadaran dan Kepatuhan Hukum, (online: <http://zriefmaronie.blogspot.co.id/2014/05/kesadaran-kepatuhan-hukum.html>) diunduh tgl 23 januari 2017 pukul 10.42.

manusia. Leon Petrazycki beranggapan bahwa fenomen-fenomen tata tertib itu terdiri dari proses-proses psikis yang unik, yang dapat dilihat dengan menggunakan metode introspeksi.⁹

2) Pemahaman terhadap tata tertib sekolah

Pemahaman tentang suatu tata tertib sekolah merupakan indikator kedua dari pemahaman tata tertib sekolah. Seorang warga masyarakat mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai aturan-aturan tertentu. Warga masyarakat yang hanya mengetahui peraturan belaka, belum tentu mempunyai pemahaman yang cukup tinggi, namun juga ditentukan dalam hal memahami isi peraturan.

Setiap indikator tersebut di atas menunjuk pada tingkat pemahaman tertentu mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi.

c. Fungsi dan Tujuan Tata Tertib Sekolah

Fungsi tata tertib bersifat ganda (a) untuk anak-anak itu sendiri agar secara individual sikapnya baik, (b) mengatur agar pergaulan di sekolah itu teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersifat semaunya sendiri sehingga tidak ada kekacauan di sekolah.¹⁰

⁹ Soejono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 58.

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*,, hlm. 61.

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut.

- a) Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya
- b) Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹¹

¹¹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*,, hlm. 141.

d. Pelaksanaan tata tertib sekolah

Tata tertib biasanya mempunyai kekuatan yang memaksa yang diartikan sebagai ancaman tetapi karena ancaman ini disajikan dengan halus lalu disebut dengan “sanksi”. Agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka pelaksanaannya memerlukan perhatian sebagai berikut:

- a) Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada anak secara jelas pada anak secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.
- b) Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlaku, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan/tidaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya “main-main” dan untuk “menakut-nakuti” saja.
- c) Apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Pendirian para pendidik sebaiknya “lebih baik menghindari pelaksanaan sanksi”. Oleh karena itu harus dilaksanakan pengawasan secara teliti karena pengawasan yang tidak teliti dari kita seolah-olah memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat yang menyimpang dari peraturan. Pemberian sanksi biasanya bertingkat dari yang paling ringan sampai yang terberat, yaitu dikeluarkan dari sekolah.

Urutan sanksi adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan teguran (peringatan lisan)
- b) Peringatan tertulis (pertama, kedua, ketiga, dan yang terakhir dengan tembusan kepada orang tua atau wali)
- c) Diskors (dikeluarkan sementara/atau tidak boleh mengikuti pelajaran sementara waktu)
- d) Dikeluarkan dari sekolah.¹²
- e. Tipe-tipe kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah
Menurut Graham, ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu.
 - a) *Normativist*. Biasanya, kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya, dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu (1.) kepatuhan terhadap nilai atau norma; (2.) kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya; (3.) kepatuhan pada nilai hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari kepatuhan itu.
 - b) *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
 - c) *Fenomenalis*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa-basi.

¹² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*,, hlm. 62.

d) *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tersebut, tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist* sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai tanpa memedulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.¹³

2. Perilaku Berbusana Muslimah

a. Pengertian Perilaku Berbusana

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (holistik). Perilaku manusia merupakan pencerminan dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut, atau cemas, dan sebagainya. Oleh karena itu, perilaku manusia dipengaruhi atau dibentuk oleh faktor-faktor yang ada dalam diri manusia.¹⁴

¹³ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 143.

¹⁴ Budiharto, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*, (Jakarta: EGC, 2010), online:(http://r_epository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38761/4/Chapter%20II.pdf)

Perilaku menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁵ Pada esensinya, perilaku (behaviour) adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang.

Seorang Psikolog, B. F. Skinner, percaya bahwa semua perilaku¹⁶ bukan hanya mengikuti hukum tertentu, dalam arti bahwa mereka mengikuti sekuensi stimulus-respons yang dapat diobservasi, tetapi juga ditentukan. Dengan demikian, perilaku seseorang terjadi sebagai respons terhadap kekuatan-kekuatan yang mempengaruhinya. Gibson juga berpendapat bahwa perilaku timbul karena ada stimulus atau motivasi. Sedangkan dalam *theory of reasoned action* yang dicetuskan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein, dijelaskan bahwa adanya hubungan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak/niat (*intention*), dan perilaku (*behaviour*).¹⁷ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa asal dari suatu perilaku itu terbentuk karena sebab keyakinan dari dalam diri individu kemudian dibarengi

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 859.

¹⁶ Wayne Perry, *Dasar-Dasar Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 265.

¹⁷ Imroatus Suudiyah, *Teori Reasoned Action*, (Online : <http://imroatussuudiyah.blogspot.co.id/2013/10/teori-reasoned-action-theory-of.html>) diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 11.00 WIB

oleh sikap dan kehendak positif maka akan menghasilkan perilaku yang positif, sebaliknya jika keyakinan, sikap dan kehendak seorang individu negatif, maka akan menciptakan perilaku yang negatif pula. Oleh sebab itu ke empat variabel tersebut saling berkaitan.

Perilaku berbusana merupakan tingkah laku seseorang dalam berbusana sesuai dengan keinginannya serta sesuai dengan norma-norma dalam lingkungannya. Perilaku berbusana berarti perangai, sikap dan tingkah laku seseorang berbusana sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat, dengan tidak terlepas dari segi fungsi, manfaat dan kriteria serta mode dari busana tersebut.

b. Indikator Perilaku Berbusana

Perilaku berbusana yang baik yaitu berbusana sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa indikator perilaku berbusana, diantaranya:

1) Motivasi berbusana

Menurut KBBI, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan

tujuan tertentu. Motivasi berbusana dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.¹⁸

Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk melaksanakan sesuatu yang bersumber dari diri setiap individu tanpa ada rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik menjadi penting, karena akan menentukan kualitas dari perbuatan dan produktivitas seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang bersumber dari luar diri individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan seseorang melaksanakan perilaku secara maksimal, karena adanya pujian, hukuman, aturan dan sebagainya.

Oleh karena itu, motivasi berbusana adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu agar tercapai dalam suatu hal. Dalam hal ini dapat diketahui, apakah seseorang memakai busana hanya sekedar ikut-ikutan saja, dengan berbagai *trend* yang dipengaruhi dari Barat, atau merasa perlu menggunakan busana yang sesuai syariat ingin mendapatkan pahala dari Allah swt., ada juga yang berbusana karena ingin dipuji oleh orang lain. Oleh karenanya, motivasi berbusana merupakan

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hlm. 756.

langkah awal seseorang memakai busana yang akan dipakainya.

2) Keyakinan berbusana

Keyakinan terbentuk dari norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Keyakinan ini nantinya akan mempengaruhi sikap individu. Dengan kata lain, seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitupun sebaliknya. Demikian halnya dengan keyakinan berbusana, seseorang yakin bahwa dengan berbusana, ia akan merasa mempunyai identitas diri dan terlindungi.

3) Sikap berbusana

Menurut Bimo Walgito, sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong dan menimbulkan perilaku tertentu. Beliau juga mengutarakan ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:¹⁹

- a) Komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan

¹⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 206.

dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

- b) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c) Komponen konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak individu terhadap objek sikap.

Dalam hal ini dapat terlihat bagaimana cara menyikapi pemakaian busana sesuai dengan syariat dan berdasarkan norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Seseorang yang berbusana akan mencerminkan bagaimana sikapnya sesuai dengan busana yang ia kenakan.

4) Tindakan berbusana

Tindakan busana adalah salah satu bagian dari perilaku dalam berbusana. Misalnya, jilbab atau kerudung merupakan salah satu yang menutupi orang untuk berbusana muslimah, namun pakaian bukan

semata-mata masalah kultural (*culture*). Bahkan dalam suatu negara busana dapat menjadikan sebagai identitas seseorang.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berbusana

Dewasa ini globalisasi sangat mempengaruhi zaman. Perilaku setiap orang dari perilaku individu sampai perilaku sosial dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitu pula dengan perilaku berbusana setiap individu, yang merupakan manifestasi budaya yang silih berganti dari nenek moyang hingga zaman sekarang. Oleh karena itu, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku berbusana, antara lain:²⁰

1) Faktor keluarga

Orangtua atau keluarga mempunyai peran sangat penting terhadap kematangan kepribadian anak sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa serta mempunyai akhlak yang baik. Anak yang lahir, dibesarkan dan dinafkahi oleh orangtua yang benar-benar mementingkan nilai agama Islam cenderung tingkah lakunya bagus dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan berbusana dengan baik dan

²⁰ One RestiaYuniar, *Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono*, Naskah Artikel Publikasi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm. 6-8.

sesuai syariat, karena keluarga merupakan tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtua atau anggota keluarga lainnya.

2) Faktor sekolah

Menurut Hurlocks (1986: 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.²¹

Sekolah merupakan tempat dimana seorang anak bertemu teman selain dalam keluarga juga bertemu guru selain orang tuanya, di mana dalam interaksi yang terjadi di dalam sekolah akan sedikit besar dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Karena seorang guru memang menjadi panutan bagi para siswanya. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama memang sangat berperan dalam membina dan mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang baik.

3) Faktor diri sendiri

Faktor penting lainnya yakni adanya kemauan dari diri mereka sendiri, kalau dalam diri mereka ada

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2011), hlm. 54.

kemauan maka perilaku yang baik akan mereka lakukan, utamanya dalam berbusana. Terlebih lagi jika individu tersebut telah mempunyai pengetahuan berbusana dan termotivasi untuk berbusana dengan benar, akan tercipta tindakan yang muncul dari hati mereka.

4) Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya.²² Masyarakat merupakan pembimbing dan pendidik kepribadian seseorang, karena di dalam masyarakatlah kita belajar langsung dan tidak langsung.

Lingkungan secara garis besarnya dapat dibedakan:

- a.) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu.
- b.) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 51.

adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.²³

Busana yang dikenakan seseorang juga tidak lepas dari faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

1) Faktor sosial

Seseorang mengenakan busana cenderung mengikuti perilaku berbusana orang-orang disekelilingnya, terutama orang-orang terdekatnya, seperti saudara dan teman-temannya. Orang akan cenderung mengikutinya bila menurutnya pakaian tersebut sesuai dengan dirinya, bagus dan cocok bila dipakai olehnya, apalagi jika mode pakaian tersebut sedang *trend* diantara mereka.

2) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga sangat menunjang bagaimana seseorang berbusana, karena busana yang ada sangat beragam dan bermacam-macam baik harga, corak maupun modelnya. Harga yang mahal tentu memiliki kualitas yang baik, meskipun busana tersebut belum tentu sesuai untuk dirinya. Serta memenuhi kriteria busana yang baik dan sopan serta yang terpenting adalah menutupi aurat.

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,, hlm. 51.

3) Faktor budaya

Faktor budaya juga tidak terlepas dari perilaku seseorang dalam berbusana. Karena disetiap negara memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda dan begitu pula disetiap kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda mengenai busana yang mereka kenakan, baik dari segi motif, warna, bahan serta modelnya.²⁴

Sedangkan menurut Joni Zuhendra, dalam berbusana paling kurang ada dua faktor yang ikut berperan, diantaranya:

1) Faktor kesadaran

Faktor kesadaran merupakan faktor yang sangat penting sebagai dorongan yang datang dari dalam diri, dan menentukan bagi seseorang yang menjalankan perintah Allah SWT. Orang berbusana muslimah dengan kesadaran tidak akan merubah cara berpakaian kapan dan di manapun, baik di kampus maupun di luar kampus. Dan orang yang sadar dengan kewajibannya menutup aurat tidak akan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam syariat agama secara keseluruhan.

²⁴ Astuti, *“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Berbusana”*, Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2004, hlm. 36-37.

2) Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan juga merupakan faktor yang ikut berperan dalam pemakaian busana muslimah, dimana dalam masyarakat yang mayoritas Islam, kepribadian perempuan sering dinilai dari caranya berpakaian, satu tolak ukur perempuan berkepribadian itu ada yang memakai tutup kepala atau biasa dikenal busana jilbab, dan dinilai juga orang yang memakai busana jilbab itu mempunyai tingkah laku yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak menutup kepalanya.²⁵

d. Berbusana Muslimah

1) Pengertian Berbusana Muslimah

Di Indonesia pakaian wanita Islam sering disebut dengan busana muslimah. Istilah busana muslimah dalam al-Qur'an disebut jilbab artinya pakaian yang panjang dapat menutupi aurat, semacam baju kurung panjang. Sebagaimana diungkapkan dalam kamus al-Munawwir, yang berasal dari bahasa Arab *jallaba* yang masdarnya *jilbab* berarti baju kurung panjang sejenis jubah.²⁶

²⁵ Joni Zulhendra, *Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswa Universitas Taman siswa Padang*, Journal, Universitas Taman siswa Padang, hlm. 2.

²⁶ A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 199.

Sedangkan menurut KBBI, jilbab merupakan kerudung lebar yang dipakai wanita muslimah untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.²⁷ Jilbab adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh pada wanita muslimah, sebagaimana firman Allah dalam *QS. Al Ahzab* ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
(٥٩)

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya²⁸ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (*QS. Al Ahzab: 59*)

2) Fungsi dan Hakekat Busana Muslimah

Upaya manusia berpakaian rapi, menutup aurat itu, juga mengisyaratkan bahwa berpakaian rapi—sebagaimana dikehendaki agama—dapat memberi rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan batin itu merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama. Fungsi-fungsi pakaian

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 473.

²⁸ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

disebutkan secara tegas dalam sekian banyak ayat al Qur'an, diantaranya:

a) QS. *al-A'raf* [7]: 26 yang menyatakan:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa Itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.²⁹

Ayat ini mengisyaratkan dua fungsi pakaian yaitu menutup aurat yakni hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain dan rawan “kecelakaan” serta sebagai hiasan bagi pemakainya. Dalam ayat lain Allah swt. berfirman ketika memerintahkan sementara orang yang berthawaf tanpa mengenakan pakaian bahwa:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran & Terjemahnya*,, hlm. 121.

orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31)³⁰

b) QS. *an-Nahl* [16]: 81 yang menyatakan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا
وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (٨١)

81. Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).³¹

Ayat ini mengisyaratkan fungsi pakaian sebagai memelihara dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentramannya.

c) QS. *al-Ahzab* [33]: 59 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-

³⁰Departemen Agama RI, *Al Quran & Terjemahnya*,, hlm. 122.

³¹Departemen Agama RI, *Al Quran & Terjemahnya*,, hlm. 220.

isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³²

Ayat ini berbicara tentang fungsi pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat atau profesinya.

Yang sering kali menjadi masalah bagi sementara orang adalah memadukan antara fungsi pakaian sebagai hiasan dengan fungsinya menutup aurat. Disini tidak jarang orang tergelincir sehingga mengabaikan ketertutupan aurat demi sesuatu yang dinilainya keindahan dan hiasan.

Agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut atau paling sedikit fungsinya yang terpenting yaitu menutup aurat. Ini, karena penampakan aurat dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menampakkan serta bagi yang melihatnya.

Al Qur'an tidak menetapkan mode atau warna pakaian tertentu, baik ketika beribadah maupun di

³² Departemen Agama RI, *Al Quran & Terjemahnya*.,, hlm. 340.

luar ibadah. Walaupun al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. tidak menetapkan mode dan warna tertentu, tetapi hanya menetapkan kewajiban menutup aurat dan walaupun ada ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. menyatakan:³³

كُلْ مَا شِئْتَ وَالْبَسْ مَا شِئْتَ مَا أَخْطَأْتَكِ خَصْلَتَانِ سَرَفٌ وَخَيْلَةٌ

Maksudnya: “Makanlah apa yang Anda senangi, dan pakailah apa yang Anda sukai, selama itu halal. Yang keliru adalah bila Anda makan dan berpakaian yang berlebihan atau bertujuan angkuh dan membanggakan diri”

Dengan kata lain, hakekat jilbab adalah “penghalang” yang membatasi sesuatu dari seorang wanita yang dipasang pada seluruh tubuhnya untuk menjaga kehormatannya. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, termasuk mulut, lidah, dada, bahkan angan-angan mereka. Sebagaimana dalam firman Allah surah Al Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang

³³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 49-54.

mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya³⁴ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Ahzab: 59)³⁵

3) Kriteria busana muslimah

Hukum berpakaian ada tiga yaitu wajib, sunnah dan haram. Hukumnya wajib jika untuk menutupi aurat, hukumnya sunnah jika dengan berpakaian itu menjadikannya lebih menarik dan indah dan haram hukumnya karena ada larangan dari Rasulullah.

Pakaian ada dua macam, yaitu pakaian khusus perempuan dan pakaian khusus laki-laki. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan, yaitu:

- 1) Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperhatikan
- 2) Pakaian itu tidak menjadi fitnah pada dirinya
- 3) Pakaian itu tebal dan tidak transparan sehingga bagian dalam tubuh tidak terlihat
- 4) Pakaian tersebut tidak ketat atau sempit sehingga tidak membentuk lekukan-lekukan tubuh yang dapat menimbulkan daya rangsang bagi laki-laki

³⁴ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,, hlm. 340.

- 5) Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- 6) Tidak menyerupai pakaian orang kafir
- 7) Tidak terlalu berlebihan atau mewah

Mengenai pakaian laki-laki juga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Pakaian tidak terbuat dari sutera murni
- 2) Tidak berlebihan atau mewah
- 3) Tidak menyerupai pakaian wanita
- 4) Tidak memberikan gambaran bentuk tubuh atau aurat dan tidak perlu memperhatikannya
- 5) Hendaklah panjang pakaian tidak melebihi kedua mata kaki.³⁶

Islam sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan perkembangannya, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing, asalkan tidak keluar dari kriteria berikut:³⁷

- 1) Busana dapat menutup aurat yang wajib ditutup
- 2) Busana tidak merupakan pakaian untuk dibanggakan atau busana yang menyolok mata

³⁶ Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008), hlm. 448-452.

³⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 17-18.

- 3) Busana tidak tipis, agar kulit pemakaiannya tidak tampak dari luar

Sebagaimana hadis Nabi saw:

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “Pada akhir umatku nanti akan ada beberapa orang laki-laki yang menaiki pelana, mereka singgah di beberapa pintu masjid, yang wanita-wanita mereka berpakaian tetapi (seperti) telanjang, di atas kepala mereka terdapat sesuatu seperti punuk unta yang miring. Laknat mereka, karena mereka semua terlaknat.” (HR Ibnu Hibban)³⁸

- 4) Busana agar longgar dan tidak atau jangan terlalu sempit (ketat), agar tidak menampakkan bentuk tubuh. Pakaian ketat walau tidak tipis akan memperlihatkan bentuk tubuh, misalnya pinggul, dada, dan sebagainya, karena pakaian ketat dapat menimbulkan syahwat dan mengandung fitnah.
- 5) Berbeda dengan pakaian khas pemeluk agama lain.

Allah berfirman:

³⁸ Abu Malik Kamal ibn Sayyid Salim, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), hlm. 660.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥١)

51. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. *Al Maidah*: 51)³⁹

Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bersabda:

“Barang siapa meniru atau menyerupakan cara hidup suatu kaum, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka”

Pada hadis lain, yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah bersabda:

“Siapa yang meniru cara hidup orang musyrik, hingga matinya, maka ia akan dibangkitkan pada Hari Akhir bersama-sama mereka”⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran & Terjemahnya*,, hlm. 93.

⁴⁰ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al Qur'an dan As Sunah*, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 90-94.

- 6) Busana muslimah tidak sama dengan pakaian laki-laki
 - 7) Busana tidak menampakkan bentuk perhiasan kecantikan.
3. Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Sekolah terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Siswi

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Perilaku siswa di sekolah menjadi salah satu fokus perhatian para guru. Tiap-tiap sekolah menggunakan *reward* dan *punishment* yang berbentuk tata tertib sekolah. Lahirnya tata tertib ini dikarenakan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembentukan perilaku siswa. Tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.⁴¹

Dalam mematuhi tata tertib sekolah dibutuhkan yang namanya pemahaman. Menurut Zuchdi, beliau mengemukakan bahwa pemahaman berpengaruh terhadap kontrol moral murid-murid. Dengan meningkatkan pemahaman kemungkinan besar kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku akan meningkat. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki pemahaman rendah sering menguji kesabaran

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,, hlm. 122.

guru dan kepala sekolah karena mereka harus diperhatikan secara sungguh-sungguh agar tidak menimbulkan masalah. Jadi pengembangan pemahaman serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri sangat diperlukan di lingkungan pendidikan.⁴²

Oleh sebab itu, pemahaman tersebut tidak hanya dilihat dari isi tata tertib, namun juga bagaimana siswa memahami tujuan dari tata tertib itu sendiri dan manfaat yang akan dia peroleh apabila melaksanakan tata tertib dengan baik.

Perilaku berbusana merupakan tingkah laku seseorang dalam berbusana sesuai dengan keinginannya serta sesuai dengan norma-norma dalam lingkungannya. Perilaku berbusana berarti bagaimana seseorang berbusana sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat, dengan tidak terlepas dari segi fungsi, manfaat dan kriteria serta mode dari busana tersebut.

Dalam hal berbusana muslimah, ada faktor-faktor yang sangat berpengaruh untuk menciptakan kebiasaan dalam berbusana muslimah, yaitu faktor lingkungan. Kebiasaan yang sering dilakukan dalam masyarakat umumnya akan menjadi suatu hal kebudayaan bagi mereka. Ketika suatu kebiasaan sudah dikatakan sebagai kebudayaan, maka berbusana muslimah akan menjadi norma yang berlaku di

⁴² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 77-78.

masyarakat. Untuk itu perilaku berbusana muslimah, umumnya bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menjadi sebuah norma yang akan mencerminkan pada kepribadian pemakainya. Perilaku masyarakat seperti halnya berbusana, akan membentuk kebudayaan khas yang saling memantulkan, karena kebutuhan yang sama akan tujuan yang hendak dicapai untuk dijadikan norma-norma kehidupan dalam masyarakat.⁴³ Oleh karena itu, setiap orang perlu memiliki pemahaman dalam mematuhi sebuah hukum yang mana sudah menjadi norma masyarakat, agar tidak dianggap tabu oleh masyarakat lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam menerima tata tertib sekolah khususnya dalam berbusana yang sesuai dengan syariat islam seharusnya adalah yang bersumber dari dirinya dan didorong oleh konselor, pemahaman seseorang khususnya siswa untuk mematuhi aturan atau hukum memang sangat penting. Selain bertujuan untuk ketertiban juga berguna untuk mengatur tata perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh sebab itu, adanya pemahaman siswa dalam menerima tata tertib sekolah akan berpengaruh positif dalam perilaku berbusana muslimah siswi, terlebih lagi jika pemahaman itu tumbuh dari dalam diri siswi itu sendiri, perilaku berbusana

⁴³Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 1-2.

muslimah yang mereka tunjukkan tidak hanya di sekolah saja, tetapi akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswi tersebut. Jadi dengan adanya pemahaman siswa mengenai tata tertib sekolah akan membawa dampak baik dalam diri siswa untuk berperilaku berbusana sesuai syariat Islam.

B. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan sebagai bahan rujukan, diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Akbar Fauzan (10470002), Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Analisis Kebijakan Sekolah Terhadap Kesadaran Berpakaian Menurut Syariat Islam Bagi Siswi Muslimah di SMA Negeri 2 Wates Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam skripsi ini membahas mengenai penerapan kebijakan berpakaian bagi siswi muslimah di SMA N 2 Wates. Di samping itu skripsi ini memaparkan bahwa sekolah telah berusaha membangun kesadaran siswi berpakaian muslimah di SMA N 2 Wates dengan membuat kebijakan berupa tata tertib sekolah, serta adanya program kerja Waka Kesiswaan. Namun siswi belum mampu menerapkan secara konsisten dalam berpakaian Islami.⁴⁴

⁴⁴ Akbar Fauzan, *Analisis Kebijakan Sekolah Terhadap Kesadaran Berpakaian Menurut Syariat Islam Bagi Siswi Muslimah di SMA Negeri*

Skripsi yang ditulis oleh Siti Romdlonatuzzulaichoh (10470049). Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. “Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman”. Skripsi ini membahas mengenai etika berpakaian islami. Disamping itu skripsi ini memaparkan berpakaian islami bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman sangat dianjurkan, dan upaya yang dilakukan di sekolah dalam membina etika berpakaian islami bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman, dan juga problem dalam membina etika berpakaian islami di sekolah.⁴⁵

Skripsi yang ditulis oleh Nadzariyah (104032201030). Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Skripsi ini membahas tingkat perilaku keberagaman dan perilaku berbusana muslimah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tingkat perilaku keberagaman mahasiswi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda relatif tinggi, begitupun dengan perilaku berbusana muslimah mahasiswi UIN

2Wates Daerah Istimewa Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta:Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm.xxi.

⁴⁵ Siti Romdlonatuzzulaichoh, *Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman*, Skripsi (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. xx.

Syarif Hidayatullah relatif tinggi. Namun pengaruh variabel keagamaan terhadap variabel perilaku berbusana muslimah cenderung sedang atau cukup.⁴⁶

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi dan seberapa besar pengaruh kesadaran menerima tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai proposisi yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang memerlukan pengujian secara empiris tentang kebenarannya. Secara umum, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis diajukan hanya sebagai sarana pemecahan masalah, artinya hasil penelitianlah yang membenarkan diterima atau ditolakny.⁴⁷

⁴⁶ Nadzariyah, Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Berbusana Muslimah (Studi Kasus: Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Skripsi (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 69.

⁴⁷Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group), hlm. 123.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*ada pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal*”. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman siswa mengenai tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian yang dilakukan penulis termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperlukan untuk penyusunan karya ilmiah diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistika untuk menjawab suatu penilaian tertentu.¹

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan data yang akurat dari lapangan untuk membuktikan hipotesis peneliti yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal tahun 2017.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian, peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kendal. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 1 April 2017 sampai tanggal 30 April 2017.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 13.

C. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.² Sedangkan indikator merupakan penjabaran yang lebih spesifik berkaitan dengan variabel yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel pengaruh/bebas (*independent*) dan variabel terpengaruh/terikat (*dependent*).

1. Variabel Bebas/ Pengaruh/ Independent

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent variabel*).³ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman tata tertib sekolah, dengan indikator:

- a. Pengetahuan tentang tata tertib sekolah
- b. Pemahaman tentang isi tata tertib sekolah

2. Variabel Terikat/ Terpengaruh/ Dependent

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku berbusana muslimah, dengan indikator:

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 16.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 39 .

- a. Motivasi berbusana muslimah
- b. Keyakinan berbusana muslimah
- c. Sikap berbusana muslimah
- d. Tindakan berbusana muslimah

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Adapun populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswi kelas XI Semua Jurusan di SMK Negeri 1 Kendal dari 13 kelas yang berjumlah 395 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dimiliki sifat karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.⁵ Dinamakan penelitian sampel jika bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan formula empiris yang ditulis dalam Lemeshow, Hosmer, Klar, dan Lwanga yaitu:

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,, hlm. 117.

⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 84.

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot p \cdot q^2}{d^2(N-1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n : Besar sampel minimal

N : Jumlah populasi

Z : Standar deviasi normal untuk 1,96 dengan C1 95%

D : Derajat ketepatan yang digunakan 90% atau 0,1

p : Proporsi target populasi adalah 0,5

q : Proporsi tanpa atribut 1-p = 0,5.⁶

Dengan menggunakan rumus di atas, maka dapat dihitung jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 395 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2(395 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 98,75}{3,94 + 0,9604} = \frac{379,358}{4,9004} = 77,41$$

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel minimal dalam setiap kelompok adalah 77 orang.

Adapun pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan *teknik random sampling* yang artinya cara pengambilan/pemilihan sampel dimana setiap individu

⁶ Lemeshow S, Hosmer DW, Klar J, Lwanga SK. *Adequacy of Sampel Size in Health Studies. Edisi terjemahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)

dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel.⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian survey (*survey research*). Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Tes Pilihan Ganda

Tes bentuk pilihan ganda merupakan salah satu tes bentuk obyektif yang banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan. Soal tes pilihan ganda terdiri atas pembawaan pokok persoalan dan pilihan jawaban.⁸

Teknik tes dalam penelitian ini menggunakan teknik tes obyektif. Hal ini disebabkan oleh luasnya isi tata tertib sekolah yang disampaikan dan yang harus di uji dalam tes dan untuk memudahkan proses penilaian yang akan dilakukan peneliti. Tes pilihan ganda atau tes obyektif merupakan tes yang terdiri dari item-item yang dijawab dengan jalan memilih salah satu jawaban yang benar yang terdapat dalam soal

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 253.

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138.

tersebut. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil pemahaman tata tertib sekolah.

Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas angket.

a. Uji validitas

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara menyebarkan data instrumen kepada 60 siswi SMK Negeri 1 Kendal. Data nama responden uji coba terdapat pada lampiran 2. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid dan tidaknya butir-butir instrumen. Butir-butir instrumen yang tidak valid dibuang. Sedangkan butir instrumen yang valid akan digunakan untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas butir instrumen ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 16.0.

Setelah ketemu harga r , kemudian diinterpretasikan dengan berkonsultasi ke harga r product moment sehingga dapat diketahui valid tidaknya korelasi tersebut. jika $r_{hitung} < 0,254$ maka butir soal tersebut tidak valid, begitu juga sebaliknya, jika $r_{hitung} > 0,254$ maka angket dikatakan valid.

Dari perhitungan uji instrumen tes tentang pemahaman tata tertib dengan bantuan program SPSS 16.0, diperoleh validitas angket sebanyak 25 soal pertanyaan angket yang valid.

Tabel 3.1
Hasil Validitas Uji Coba
Pemahaman Tata Tertib Sekolah

No	r_{hitung}	Kriteria	Ket.	No	r_{hitung}	Kriteria	Ket.
1	0.046	0.254	Invalid	16	0.233	0.254	Invalid
2	0.338	0.254	Valid	17	0.611	0.254	Valid
3	0.652	0.254	Valid	18	0.602	0.254	Valid
4	0.402	0.254	Valid	19	0.535	0.254	Valid
5	0.447	0.254	Valid	20	0.683	0.254	Valid
6	0.389	0.254	Valid	21	0.099	0.254	Invalid
7	0.108	0.254	Invalid	22	0.267	0.254	Valid
8	0.365	0.254	Valid	23	0.536	0.254	Valid
9	0.589	0.254	Valid	24	0.279	0.254	Valid
10	0.364	0.254	Valid	25	0.535	0.254	Valid
11	0.444	0.254	Valid	26	0.380	0.254	Valid
12	0.734	0.254	Valid	27	0.393	0.254	Valid
13	0.471	0.254	Valid	28	0.576	0.254	Valid
14	0.442	0.254	Valid	29	0.148	0.254	Invalid
15	0.382	0.254	Valid	30	0.343	0.254	Valid

Bila diklasifikasikan hasil validitas uji coba angket pemahaman tata tertib sekolah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Klasifikasi Hasil Uji Validitas
Pemahaman Tata Tertib Sekolah

Kriteria	No Item	Jumlah
Valid	2,3,4,5,6,8,9,10,11,12,13,14,15, 17,18,19,20,22,23,24,25,26,27,28, 30	25
Tidak Valid	1,7,16,21,29	5
Jumlah		30

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu angket dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika angket tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Selanjutnya harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,6$ dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga $r_{11} > r_{tabel}$ maka soal angket dikatakan reliabel.

Bisa diklasifikasikan hasil uji reliabilitas tes pemahaman tata tertib sekolah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Klasifikasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Status
Pemahaman tata tertib sekolah (X)	0.802	Reliabel

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada tabel di atas diperoleh nilai reliabilitas tes pemahaman tata tertib sekolah sebesar $r_{11} = 0,802$ dengan taraf signifikansi 5%, karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliable.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.⁹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil perilaku berbusana muslimah siswi.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*., hlm. 142.

sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (X) atau centang (✓).¹⁰

Skala yang digunakan adalah skala *Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item-item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk pertanyaan positif (mendukung) ialah 4 untuk alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), 3 untuk alternatif jawaban S (Setuju), 2 untuk alternatif jawaban TS (Tidak Setuju), dan untuk alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Untuk pernyataan negatif (menolak) ialah 4 untuk alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), 3 untuk alternatif jawaban TS (Tidak Setuju), 2 untuk alternatif jawaban S (Setuju), dan 1 untuk alternatif jawaban SS (Sangat

¹⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 27.

Setuju). Sebelum instrumen disebarikan kepada responden, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji coba instrumen. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dari instrumen.

Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas angket.

a. Uji validitas

Dari perhitungan uji instrumen angket tentang perilaku berbusana muslimah dengan bantuan program SPSS 16.0, diperoleh validitas angket sebanyak 29 soal pertanyaan angket yang valid.

Tabel 3.4
Hasil Validitas Uji Coba
Perilaku Berbusana Muslimah

No	r _{hitung}	kriteria	Ket.	No	r _{hitung}	kriteria	Ket.
1	0.023	0,254	Invalid	24	0.425	0.254	Valid
2	0.224	0.254	Invalid	25	0.373	0.254	Valid
3	0.141	0.254	Invalid	26	0.486	0.254	Valid
4	0.357	0.254	Valid	27	0.075	0.254	Invalid
5	0.086	0.254	Invalid	28	0.249	0.254	Invalid
6	0.443	0.254	Valid	29	0.364	0.254	Valid
7	0.420	0.254	Valid	30	0.386	0.254	Valid
8	0.472	0.254	Valid	31	0.647	0.254	Valid
9	0.262	0.254	Valid	32	0.421	0.254	Valid
10	0.165	0.254	Invalid	33	0.201	0.254	Invalid
11	0.517	0.254	Valid	34	0.202	0.254	Invalid
12	0.492	0.254	Valid	35	0.387	0.254	Valid
13	0.086	0.254	Invalid	36	0.240	0.254	Invalid
14	0.246	0.254	Invalid	37	0.051	0.254	Invalid
15	0.272	0.254	Valid	38	0.209	0.254	Invalid

16	0.156	0.254	Invalid	39	0.172	0.254	Invalid
17	0.449	0.254	Valid	40	0.551	0.254	Valid
18	0.476	0.254	Valid	41	0.321	0.254	Valid
19	0.424	0.254	Valid	42	0.603	0.254	Valid
20	0.371	0.254	Valid	43	0.304	0.254	Valid
21	0.425	0.254	Valid	44	0.387	0.254	Valid
22	0.484	0.254	Valid	45	0.328	0.254	Valid
23	0.358	0.254	Valid				

Bila diklasifikasikan hasil validitas uji coba angket perilaku berbusana muslimah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Hasil Uji Validitas
Perilaku berbusana muslimah

Kriteria	No Item	Jumlah
Valid	4,6,7,8,9,11,12,15,17,18,19,20, 21,22,23,24,25,26,29,30,31,32,35, 40,41,42,43,44,45.	29
Tidak Valid	1,2,3,5,10,13,14,16,27,28,33,34, 36,37,38,39	16
Jumlah		45

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu angket dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika angket tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Selanjutnya harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,6$ dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga $r_{11} > r_{tabel}$ maka soal angket dikatakan reliabel.

Bisa diklasifikasikan hasil uji reliabilitas angket perilaku berbusana muslimah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Klasifikasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Status
Perilaku berbusana muslimah siswi (Y)	0.841	Reliabel

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada tabel di atas diperoleh nilai angket perilaku berbusana muslimah sebesar $r_{11} = 0,841$ dengan taraf signifikansi 5%, karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliable.

3. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data lapangan tentang situasi umum lokasi penelitian.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan jalan pengambilan keterangan secara tertulis

tentang inventarisasi, catatan, transkrip nilai, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹¹ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum SMK Negeri 1 Kendal dan memperoleh data daftar jumlah siswa serta nama siswa SMK Negeri 1 Kendal dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal dapat dianalisis menggunakan metode statistik, karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Adapun langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data ini meliputi tiga tahap yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah menggambarkan yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Cara analisis deskriptif data kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.

¹¹ Ibnu Hajar, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 69.

Dalam analisis ini, peneliti akan menghitung hasil penskoran dari kedua data tersebut, kemudian mencari rata-rata (Mean), dan standar deviasi nilai dan menentukan kualitas dengan bantuan program SPSS 16.0.

Hasil dari perhitungan menggunakan SPSS akan digunakan untuk menentukan kualitas variabel X maupun variabel Y dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $M + 1,5 SD$ kriteria baik sekali
- b. $M + 0,5 SD$ kriteria baik
- c. $M - 0,5 SD$ kriteria sedang
- d. $M - 1,5 SD$ kriteria kurang

2. Analisis Uji Prasarat Hipotesis

Uji prasarat diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Adapun Uji hipotesis mempunyai beberapa prasarat diantaranya, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dihitung menggunakan *software* program SPSS tipe 16.0.

Dengan demikian, peneliti menggunakan taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh

$> \alpha$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ maka sampel; berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) tersebut.¹²

b. Uji Linieritas

Untuk memprediksi bahwa kriterium (Y) dan variabel prediktor (X) memiliki hubungan linier yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier. Sebelum digunakan untuk memprediksikan, analisis regresi linier harus diuji dalam uji linieritas. Apabila dari hasil uji linier diperoleh kesimpulan bahwa model regresi linier maka analisis regresi linier bisa digunakan untuk meramalkan variabel kriterium (Y) dan variabel prediktor (X). demikian juga sebaliknya, apabila model regresi linier tidak linier maka penelitian diselesaikan dengan analisis regresi non linier.¹³

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, untuk mengetahui model persamaan regresi sederhana

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2011), hlm. 160.

¹³ Tulus Winarsunu, *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Penerbitan UMM, 2002), hlm. 191.

linier atau tidak, kita dapat melihat nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pemahaman tata tertib sekolah dan variabel perilaku berbusana muslimah terdapat hubungan linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pemahaman tata tertib sekolah dan variabel perilaku berbusana muslimah terdapat hubungan non linier.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program SPSS. Untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SPRED*). Jika ada titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁴

¹⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19,,* hlm. 139.

3. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan data yang akan mencari hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) yang dicari melalui teknik regresi satu prediktor.

Adapun langkah-langkah dalam analisis uji hipotesis regresi satu prediktor adalah seperti berikut:

a. Mencari persamaan garis regresi

Untuk mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.¹⁵

¹⁵ Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 97.

b. Uji signifikansi Nilai F_{reg}

Uji signifikansi nilai F_{reg} ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Sumber Variasi	Db	JK	RK	$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$
Regresi	1	$\partial \Sigma XY + K \cdot \Sigma Y - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{res}}$	
Residu	(N-2)	$\Sigma X^2 - a \Sigma XY - K \cdot \Sigma Y$	$\frac{JK_{res}}{db_{res}}$	
Total (tot)	(N-1)	$\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$	-	

Keterangan :

JK = Jumlah kuadrat

RK = Residual kuadrat

K = Bilangan konstan

db = Derajat kebebasan

∂ = Bilangan koefisien prediktor

N = Jumlah sampel

F_{reg} = Harga F (garis regresi)

Langkah selanjutnya membuat interpretasi lebih lanjut, yaitu untuk menguji signifikansi dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan F_{reg} dengan nilai F_{tabel} 5% dengan kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{reg} \geq F_{tabel}$, maka signifikansi berarti hipotesis diterima.

- 2) $F_{\text{reg}} < F_{\text{tabel}}$, maka non signifikansi berarti hipotesis ditolak.¹⁶
- c. Mencari besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y
Menghitung besarnya persentase derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan jalan mencari koefisien determinasinya (R^2). Selanjutnya memberikan informasi seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi model variabel independen.

¹⁶ Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistik*,, hlm. 97-98.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Berdiri SMK Negeri 1 Kendal

Pada akhir tahun 1968 terasa benar dikalangan masyarakat Kabupaten Kendal terhadap adanya kebutuhan lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat penampungan bagi anak-anak usia sekolah tingkat SLTA yang kian tahun makin bertambah banyak. Menyadari akan kebutuhan masyarakat terhadap adanya lembaga-lembaga pendidikan itulah, maka beberapa orang pendidik bersama-sama pejabat-pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal yang didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat bersepakat untuk membuka sebuah sekolah kejuruan ekonomi tingkat atas yaitu SMEA Persiapan Negeri Kendal, dengan dibentuknya panitia pendiri SMEA Negeri Kendal yang diketuai oleh RM. Soeryosoeseño R (Bupati Kepala Daerah Kab. Kendal).

Dengan telah terbentuknya Panitia Pendiri SMEA Negeri Kendal, maka diajukan permohonan ijin membuka SMEA Negeri Kendal. Berdasarkan ijin dari kantor Pembinaan Pendidikan Ekonomi itulah pada tanggal 2 Januari 1969 dibuka secara resmi SMEA

Persiapan Negeri Kendal dengan menumpang di SD Patukangan I Kendal.

Sejak awal tahun 1972 SMEA pindah dari SD Patukangan I dan menempati gedung pinjaman dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal. Mulai tahun 1972 itulah perkembangan hidup SMEA Kendal menunjukkan prospek yang makin baik, terbukti murid yang masuk SMEA Kendal pada setiap awal tahun senantiasa bertambah banyak.

Pada tahun 1974 atas kebijaksanaan Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kendal dengan surat keputusan tanggal 31 Agustus 1974 nomor: 052/ Hukm. G/1974 kepada SMEA Persiapan Negeri Kendal telah diserahkan gedung sebanyak 4 ruang dan tanah seluas 1,064 ha dengan hak pakai.

Pada tanggal 10 Nopember 1975 delegasi Pemda. Kab. Kendal yang dipimpin oleh Bapak Oerip Ischak berangkat ke Jakarta menghadap Bapak Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah guna menyampaikan permohonan usul penergian SMEA Pem.Da. Kendal.

Dan akhirnya dengan mengucap syukur alhamdulillah pada tanggal 30 Mei 1977 Surat Keputusan Penergian SMEA Pem.Da. Kendal telah keluar dan berlaku sejak tanggal 1 April 1977.¹

¹ Dokumen SMK Negeri 1 Kendal.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Kendal
NPSN : 20321841
Alamat Sekolah : Jalan Soekarno-Hatta Barat Km. 03
Tromol Patebon Kendal 51351 Jawa
Tengah
SK Pendirian :
Nomor : 0167/0/1977
Tanggal : Senin, 30 Mei 1977
Telepon/HP/Fax : (0294) 381137
Alamat Email : info@smkn1kendal.sch.id
Status Sekolah : Negeri
Bidang Keahlian : 1. Multimedia
2. TP3RP
3. Administrasi Perkantoran
4. Akuntansi
5. Perbankan Syariah
6. Pemasaran
7. Tata Busana
Akreditasi : 1. Akuntansi : A
2. Administrasi Perkantoran : A
3. Pemasaran : A
4. Busana Butik : A
5. Multimedia : A
6. TP3RP : A
7. Perbankan Syariah : B

c. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi :

Menjadikan SMK Negeri 1 Kendal sebagai pusat pendidikan dan pelatihan yang amanah, mampu mencetak tenaga kerja yang beriman, berakhlak mulia profesional, unggul, kompetitif dan berwawasan lingkungan.

2) Misi :

- a) Meningkatkan keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan siswa.
- b) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana dan tenaga pendidik/kependidikan.
- c) Mengintensifkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat, dunia usaha/industri dan instansi terkait.
- d) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau dan sehat

d. Data Guru

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang keberadaannya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar itu sendiri dan faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan perkembangan yang semakin maju, SMK Negeri 1

Kendal selalu melakukan pembenahan yang salah satunya melalui penggunaan tenaga pendidik atau guru.

Kualifikasi pendidik di SMK Negeri 1 Kendal sudah sesuai dengan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik. Pendidik/Guru di SMK Negeri 1 Kendal memiliki kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik pendidikan yang dimiliki oleh guru di SMK Negeri 1 Kendal minimum D4 atau S1, memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan memiliki sertifikat profesi guru untuk SMK. Untuk guru PAI di SMK Negeri 1 Kendal yaitu berjumlah 3 orang diantaranya Drs. Mukhamad Umar, M.S.I., yang mengajar di kelas XII, Ayu Budi Wijayanti, M.S.I., yang mengajar di kelas XI, dan Ahmad Solekhan, S.Ag., M.M., yang mengajar di kelas X. Ketiga guru PAI di SMK Negeri 1 Kendal memiliki kualifikasi akademik S2 dan empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik yaitu kompetensi paedagogik, profesional, sosial dan kepribadian yang mumpuni di bidangnya. Begitupun juga dengan kompetensi guru-guru lain yang mengajar mata pelajaran lain.

Guru di SMK Negeri 1 Kendal saat ini berjumlah 76 orang, adapun nama-nama guru dapat dilihat pada lampiran 1.

e. Data Siswa

Siswa dalam hal ini juga merupakan salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa SMK Negeri 1 Kendal berasal dari keluarga menengah ke bawah. Namun dalam hal pendidikan agama, siswa SMK Negeri 1 Kendal sudah dibekali oleh orangtua mereka sejak kecil dengan diajarkan mengaji dan selalu diajarkan sopan santun terhadap sesama dan orang yang lebih tua. Perilaku siswa di sekolahpun juga tidak bisa diragukan lagi, senyum, sapa dan salam mereka lakukan ketika bertemu warga sekolah. Siswa di SMK Negeri 1 Kendal didominasi oleh siswa perempuan, karena keahlian yang diajarkan lebih menarik minat siswi daripada siswa. Mayoritas siswi SMK Negeri 1 Kendal beragama islam dan berjilbab. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswi kelas XI SMK Negeri 1 Kendal tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 395 siswi dan sampel penelitian berjumlah 77 siswi. Nama-nama siswi yang menjadi responden sebagaimana dalam lampiran 7.

Dari data yang peneliti dapatkan di SMK Negeri 1 Kendal, jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran

2016/2017 adalah 1.224 orang yang terdiri dari kelas X berjumlah 453 siswa, kelas XI berjumlah 408 siswa, dan kelas XII berjumlah 363 siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Kendal
Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	13	453	19	434
XI	12	408	13	395
XII	11	363	15	348
Jumlah	36	1224	47	1177

2. Data Khusus

a. Data Pemahaman Tata Tertib Sekolah

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen tes yang disebarakan kepada siswi sebagai responden yang berjumlah 77 siswi. Sebelum instrumen tes digunakan penelitian maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Dari hasil uji coba instrumen tes tersebut, kemudian diambil 25 item soal instrumen tes tentang pemahaman tata tertib sekolah, kemudian disebarakan kepada 77 siswi SMK Negeri 1 Kendal sebagai responden dalam melakukan penelitian. Berikut hasil instrumen tes penelitian pemahaman tata tertib sekolah :

Tabel 4.2
Skor Tes Pemahaman Tata Tertib Sekolah (Variabel X)

R	SKOR	R	SKOR	R	SKOR
R_1	86	R_27	66	R_53	61
R_2	69	R_28	80	R_54	71
R_3	87	R_29	76	R_55	87
R_4	77	R_30	74	R_56	80
R_5	81	R_31	77	R_57	73
R_6	64	R_32	71	R_58	70
R_7	86	R_33	83	R_59	69
R_8	72	R_34	79	R_60	61
R_9	76	R_35	82	R_61	80
R_10	64	R_36	67	R_62	78
R_11	81	R_37	78	R_63	76
R_12	88	R_38	88	R_64	87
R_13	87	R_39	74	R_65	65
R_14	85	R_40	81	R_66	89
R_15	73	R_41	84	R_67	88
R_16	90	R_42	72	R_68	74
R_17	87	R_43	81	R_69	81
R_18	74	R_44	89	R_70	69
R_19	78	R_45	68	R_71	87
R_20	82	R_46	79	R_72	89
R_21	67	R_47	75	R_73	87
R_22	77	R_48	70	R_74	81
R_23	87	R_49	89	R_75	79
R_24	88	R_50	79	R_76	74
R_25	68	R_51	91	R_77	92
R_26	79	R_52	76	JUMLAH	6030

b. Data Perilaku Berbusana Muslimah Siswi

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen angket yang disebarikan kepada siswi sebagai responden yang berjumlah 77 siswi. Sebelum

instrumen angket digunakan penelitian maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Dari hasil uji coba instrumen angket tersebut, kemudian diambil 29 item soal instrumen angket tentang perilaku berbusana muslimah, kemudian disebarakan kepada 77 siswi SMK Negeri 1 Kendal sebagai responden dalam melakukan penelitian. Berikut hasil angket penelitian perilaku berbusana muslimah:

Tabel 4.3
Skor Angket Perilaku Berbusana Muslimah
(Variabel Y)

R	SKOR	R	SKOR	R	SKOR
R_1	96	R_27	91	R_53	87
R_2	94	R_28	82	R_54	99
R_3	101	R_29	84	R_55	104
R_4	97	R_30	91	R_56	98
R_5	95	R_31	92	R_57	89
R_6	83	R_32	84	R_58	87
R_7	93	R_33	86	R_59	89
R_8	108	R_34	85	R_60	95
R_9	91	R_35	95	R_61	85
R_10	87	R_36	95	R_62	88
R_11	86	R_37	92	R_63	103
R_12	99	R_38	104	R_64	97
R_13	107	R_39	99	R_65	106
R_14	108	R_40	88	R_66	101
R_15	93	R_41	91	R_67	99
R_16	99	R_42	89	R_68	95
R_17	95	R_43	103	R_69	95
R_18	88	R_44	110	R_70	88
R_19	86	R_45	96	R_71	97
R_20	80	R_46	86	R_72	109

R_21	105	R_47	101	R_73	98
R_22	85	R_48	104	R_74	87
R_23	101	R_49	79	R_75	103
R_24	98	R_50	96	R_76	95
R_25	101	R_51	96	R_77	113
R_26	95	R_52	100	JUMLAH	7292

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Dalam analisis ini akan dideskripsikan tentang pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2016/1017. Setelah diketahui data-data dari hasil penelitian kemudian data dihitung untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Tata Tertib Sekolah (Variabel X)

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa menerima tata tertib sekolah, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden.

Setelah dilakukan penghitungan skor pemahaman tata tertib sekolah, kemudian dapat menentukan tabel distribusi frekuensi menggunakan program SPSS 16.0 dengan langkah awal menentukan interval nilai dan kualifikasi dengan cara sebagai berikut:

$$I = R/M$$

Dimana:

$$\begin{aligned} R &= H-L \\ &= 92-61 \\ &= 31 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui interval nilai

$$\begin{aligned} I &= R/M \\ &= 31/5 \\ &= 6,2 = 7 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai angket kesadaran menerima tata tertib sekolah sebagai berikut:

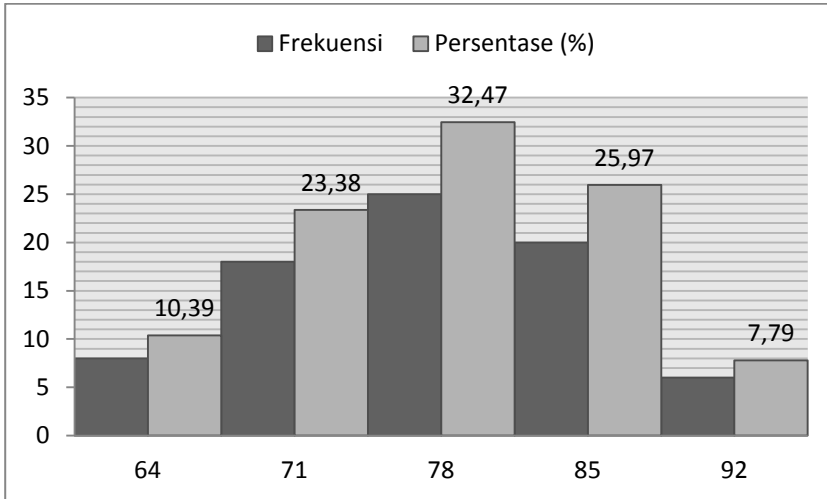
Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Data
Pemahaman Tata Tertib Sekolah

	Interval	Frekuensi	Persentase
Valid	61-67	8	10,39 %
	68-74	18	23,38 %
	75-81	25	32,47 %
	82-88	20	25,97 %
	89-95	6	7,79 %
	Total	77	100 %

Berdasarkan hasil tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa pemahaman tata tertib sekolah terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 75-81 sebanyak 25 responden dengan persentase 32,47% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 89-95 sebanyak 6 responden dengan persentase

7,79%. Hasil tersebut dapat peneliti gambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut

Gambar 4.1
Grafik Histogram
Pemahaman Tata Tertib Sekolah



Setelah diketahui distribusi frekuensi, kemudian mencari rata-rata, dan standar deviasi nilai dan menentukan kualitas dengan menggunakan program SPSS, sehingga mendapat hasil output seperti:

Tabel 4.5

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman_Tata_Tertib_Sekolah	77	61.00	92.00	78.3117	7.94597
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) variabel pemahaman tata tertib sekolah sebesar 78,31 dan nilai standar deviasi sebesar 7,94.² Kemudian mengubah skor mentah menjadi nilai kualitas:

$$\begin{aligned} M_x + 1,5 SD_x &= 78,31 + (1,5)(7,94) \\ &= 78,31 + 11,91 \\ &= 90,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x + 0,5 SD_x &= 78,31 + (0,5)(7,94) \\ &= 78,31 + 3,97 \\ &= 82,28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 0,5 SD_x &= 78,31 - (0,5)(7,94) \\ &= 78,31 - 3,97 \\ &= 74,34 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1,5 SD_x &= 78,31 - (1,5)(7,94) \\ &= 78,31 - 11,91 \\ &= 66,40 \end{aligned}$$

Tabel 4.6
Kualitas Variabel X
(Pemahaman Tata Tertib Sekolah)

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
78,31	89-95	Sangat Tinggi	Cukup
	82-88	Tinggi	
	75-81	Cukup	
	68-74	Kurang	
	61-67	Sangat Kurang	

² Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pemahaman tata tertib sekolah siswi SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2016/2017 adalah “cukup” yaitu pada 75-81 dengan nilai rata-rata 78,31.

b. Perilaku Berbusana Muslimah (Variabel Y)

Untuk mengetahui tingkat perilaku berbusana muslimah siswi, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden.

Setelah dilakukan penghitungan skor perilaku berbusana muslimah, kemudian dapat menentukan program SPSS 16.0 dengan langkah awal menentukan interval nilai dan kualifikasi dengan cara sebagai berikut:

$$I = R/M$$

Dimana :

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 113 - 79 = 34 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui interval nilai

$$\begin{aligned} I &= R/M \\ &= 34/5 \\ &= 6,8 = 7 \end{aligned}$$

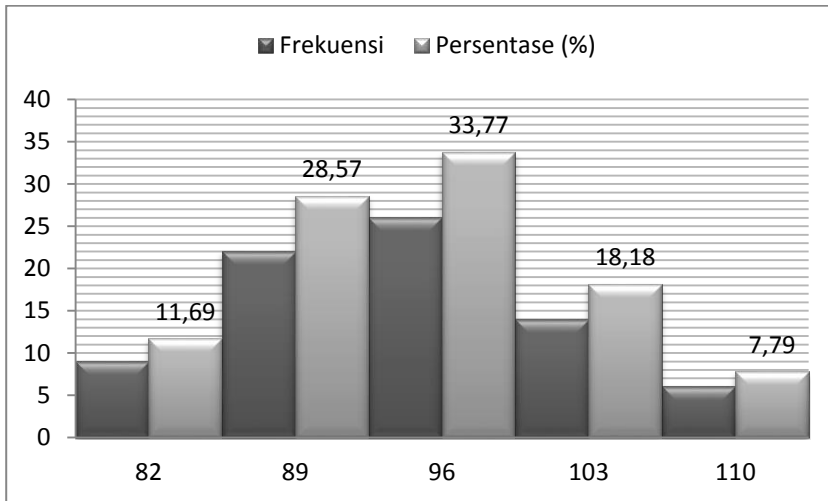
Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai angket perilaku berbusana muslimah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Data
Perilaku Berbusana Muslimah

	Interval	Frekuensi	Persentase
Valid	79-85	9	11,69 %
	86-92	22	28,57 %
	93-99	26	33,77 %
	100-106	14	18,18 %
	107-113	6	7,79 %
	Total	77	100 %

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa kesadaran menerima tata tertib sekolah terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 93-99 sebanyak 26 responden dengan persentase 33,77% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 107-113 sebanyak 6 responden dengan persentase 7,79%. Hasil tersebut dapat peneliti gambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4.2
Grafik Histogram
Perilaku Berbusana Muslimah



Setelah diketahui distribusi frekuensi, kemudian mencari rata-rata, dan standar deviasi nilai dan menentukan kualitas dengan menggunakan program SPSS, sehingga mendapat hasil output seperti:

Tabel 4.8

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Berbusana_Muslimah_Siswi	77	79.00	113.00	94.7013	7.72907
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) variabel perilaku berbusana muslimah sebesar 94,7 dan nilai standar deviasi sebesar 7,73.³ Kemudian mengubah skor mentah menjadi nilai kualitas:

$$\begin{aligned} M_y + 1,5 SD_y &= 94,7 + (1,5)(7,73) \\ &= 94,7 + 11,595 \\ &= 106,295 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y + 0,5 SD_y &= 94,7 + (0,5)(7,73) \\ &= 94,7 + 3,865 \\ &= 98,565 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y - 0,5 SD_y &= 94,7 - (0,5)(7,73) \\ &= 94,7 - 3,865 \\ &= 90,835 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y - 1,5 SD_y &= 94,7 - (1,5)(7,73) \\ &= 94,7 - 11,595 \\ &= 83,105 \end{aligned}$$

Tabel 4.9
Kualitas Variabel Y
(Perilaku Berbusana Muslimah)

Rata-rata	Interval	Kualitas	Kriteria
94,7	107-113	Sangat baik	Cukup
	100-106	Baik	
	93-99	Cukup	
	86-92	Kurang	
	79-85	Sangat Kurang	

³ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2016/2017 adalah “cukup” yaitu pada 93-99 dengan nilai rata-rata 94,7.

2. Analisis Uji Prasarat

a. Uji Normalitas

Adapun tujuan dari penggunaan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah data pemahaman tata tertib sekolah (X) dan data perilaku berbusana muslimah (Y). Untuk teknik pengujian normalitas, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* yang dihitung dengan bantuan SPSS tipe 16.0. Berikut hasil uji normalitas yang dihasilkan :

Tabel 4.10
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pemahaman_ Tata_Tertib_ Sekolah	Perilaku_ Berbusana_ Muslimah
N		77	77
Normal Parameters ^a	Mean	78.3117	94.7662
	Std. Deviation	7.94597	7.71003
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.084
	Positive	.050	.084
	Negative	-.110	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.962	.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.313	.643

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* pada variabel bebas yaitu pemahaman tata tertib sekolah (X) diperoleh nilai KSZ sebesar 0,962 dan Asymp.Sig. sebesar 0.313 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Pada data variabel terikat yaitu perilaku berbusana muslimah (Y) diperoleh hasil perhitungan uji normalitas dengan nilai KSZ sebesar 0,741 dan Asymp.Sig. sebesar 0,643 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.⁴

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel predictor akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel kriterium dengan membentuk garis linier.

Data skor total pemahaman tata tertib sekolah, kemudian diuji linieritasnya dengan bantuan program *software* SPSS tipe 16.0.

⁴ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

Tabel 4.11
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_Berbusana_Muslimah * Pemahaman_Tata_Tertib_Sekolah	Between Groups	(Combined)	2099.842	29	72.408	1.407	.146
		Linearity	338.569	1	338.569	6.581	.014
		Deviation from Linearity	1761.273	28	62.903	1.223	.266
		Within Groups	2417.950	47	51.446		
		Total	4517.792	76			

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas menggunakan program *software* SPSS diketahui hasil signifikan pada baris *Linearity* sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 dan hasil signifikan pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,266 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pemahaman tata tertib sekolah dan perilaku berbusana muslimah terdapat hubungan yang linier.⁵

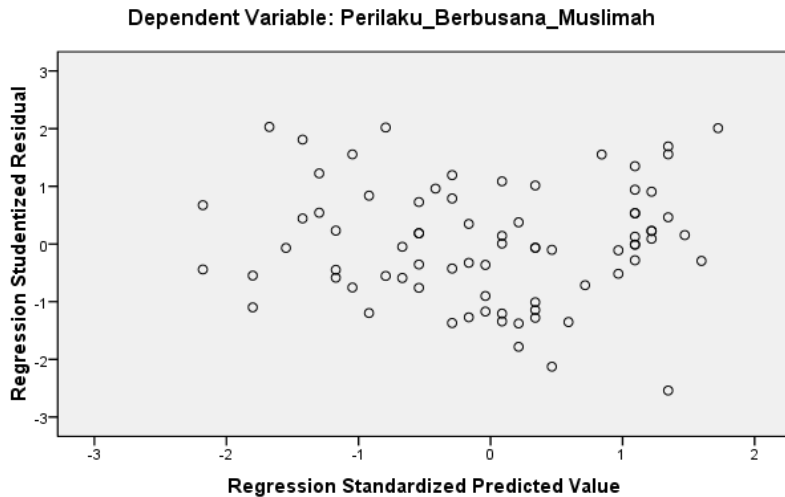
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai uji yang dilakukan. Di bawah ini merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik

⁵ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber: Data primer yang diolah, 2017⁶

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 (nol) pada sumbu Y, maka

⁶ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

3. Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2016/2017.”

Adapun teknik untuk menguji hipotesis adalah melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan dicari melalui analisis regresi. Dalam melakukan analisis regresi, peneliti menggunakan bantuan program *software* SPSS tipe 16.0. Adapun langkah-langkah analisis regresi satu prediktor dengan standar deviasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mencari korelasi antara prediktor (X) dengan kriteria (Y)

Syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah prediktor (X) dan kriterium (Y) harus berkorelasi, sehingga jika tidak berkorelasi, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan.

Untuk mencari korelasi antara prediktor X dengan kriterium Y dapat dicari melalui teknik korelasi moment tangkar dengan rumus Pearson, dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS tipe 16.0., maka nilai korelasi antara pemahaman tata tertib sekolah dengan

perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Nilai Korelasi antara Pemahaman Tata Tertib Sekolah dengan Perilaku Berbusana Muslimah Siswi SMK Negeri 1 Kendal

		Correlations	
		Pemahaman_ Tata_ Tertib_ Sekolah	Perilaku_ Berbusana_ Muslimah
Pemahaman_ Tata_ Tertib_ Sekolah	Pearson Correlation	1	.274*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	77	77
Perilaku_ Berbusana_ Muslimah	Pearson Correlation	.274*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	77	77

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.12 didapatkan bahwa pemahaman tata tertib sekolah memiliki korelasi positif dengan perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal, yaitu sebesar 0,274, sedangkan nilai signifikansi dari output di atas diketahui antara pemahaman tata tertib sekolah (X) dengan perilaku berbusana muslimah (Y) yaitu 0,016. Sig. 0,016<0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi dua variabel tersebut dapat dilihat dalam tabel interpretasi di bawah:

Tabel 4.13
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hubungan pemahaman tata tertib sekolah dengan perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal sebesar 0,274 terletak pada interval 0,20 – 0,399 dalam kategori “rendah”.

b. Membuktikan Nilai Korelasi Signifikan atau Tidak

Untuk membuktikan nilai korelasi antara pemahaman tata tertib sekolah dengan perilaku berbusana muslimah siswi bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Nilai Korelasi Antara Pemahaman Tata
Tertib Sekolah dengan Perilaku Berbusana Muslimah
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.482		8.720	.000
	Pemahaman_Tata_Tertib_Sekolah	.108	.274	2.465	.016

a. Dependent Variable: Perilaku_Berbusana_Muslimah

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Karena $t_{hitung} = 2,465 > t_{tabel} (0,05 = 1,992)$ berarti signifikan. Dengan demikian, korelasi antara pemahaman tata tertib sekolah dengan perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal adalah signifikan.

c. Mencari Persamaan Regresi Linier

Dari data yang diolah dengan bantuan SPSS tipe 16.0, persamaan regresi antara pemahaman tata tertib sekolah dengan perilaku berbusana muslimah, diperoleh sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73.965	8.482		8.720	.000
	Pemahaman_Tata_Tertib_Sekolah	.266	.108	.274	2.465	.016

a. Dependent Variable: Perilaku_Berbusana_Muslimah

Sumber: Data primer yang diolah, 2017⁷

Dari tabel 4.15 diperoleh nilai konstanta = 73,965 nilai koefisien variabel X = 0,266 sehingga persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 73,965 + 0,266X$. Uji konstanta (73,965) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak artinya konstanta signifikan dalam mempengaruhi variabel Y. Untuk uji koefisiensi variabel X (0,266) : Sig. = 0,016 < 0,05, maka H_0 ditolak artinya koefisien variabel X signifikan dalam mempengaruhi variabel Y.

d. Uji signifikansi nilai F_{reg}

Dari data yang diolah peneliti dengan bantuan SPSS tipe 16.0, uji signifikansi nilai F_{reg} yang diperoleh sebagaimana tabel ANOVA di bawah ini:

⁷ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

Tabel 4.16
ANOVA^d

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	338.569	1	338.569	6.076	.016 ^a
	Residual	4179.223	75	55.723		
	Total	4517.792	76			

a. Predictors: (Constant), Pemahaman_Tata_Tertib_Sekolah

b. Dependent Variable: Perilaku_Berbusana_Muslimah

Sumber: Data primer yang diolah, 2017⁸

Dari tabel 4.16 diperoleh nilai $F = 6,076$ dengan nilai Sig. sebesar 0,016. Karena $F_{tabel} = 3,12$ dan $F_{hitung} = 6,076$, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Nilai Sig. sebesar $0,016 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan model regresi signifikan. Sehingga kesimpulan hipotesis yang diajukan yaitu variabel pemahaman tata tertib sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku berbusana muslimah, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.17
Analisis Varian Garis Regresi antara Pemahaman Tata Tertib Sekolah dengan Perilaku Berbusana Muslimah

Uji Hipotesis	Nilai	Tabel		Keterangan	Hipotesis
		5%	1%		
F_{reg}	6,076	3,12	4,90	Signifikan	Diterima

⁸ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

e. Koefisien Determinasi

Dari data yang diolah peneliti dengan bantuan SPSS tipe 16.0, koefisien determinasi yang diperoleh sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.18

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.063	7.46478

a. Predictors: (Constant), Pemahaman_Tata_Tertib_Sekolah

b. Dependent Variable: Perilaku_Berbusana_Muslimah

Sumber: Data primer yang diolah, 2017⁹

Dari tabel 4.18 diperoleh hasil $R = 0,274$. Nilai determinasi (R Square) sebesar 0,075 artinya sumbangan pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah adalah sebesar 7,5%, sedangkan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam pembahasan ini penulis menguraikan fakta-fakta lapangan yang sudah diuraikan di atas kaitannya dengan menjawab rumusan masalah. Yaitu “Seberapa besar pengaruh

⁹ Data pengolahan SPSS 16.0, 2017.

pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah” adalah sebagai berikut:

Persamaan regresi linier dapat diketahui dengan melihat angka koefisien regresi, dimana dalam penelitian ini diketahui besarnya parameter standar koefisien *regresi* β variabel independen pemahaman tata tertib sekolah (X) dengan variabel dependen perilaku berbusana muslimah (Y) sebesar 0,266(X) dengan konstanta sebesar 73,965 sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 73,965 + 0,266X$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel dependen (perilaku berbusana muslimah)

X = Variabel independen (pemahaman tata tertib)

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel pemahaman tata tertib sekolah adalah positif terhadap perilaku berbusana muslimah, dengan demikian setiap terjadi kenaikan variabel independen tersebut di atas, maka variabel perilaku berbusana muslimah juga akan mengalami kenaikan dengan catatan, perilaku berbusana muslimah konstan pada angka 73,965. Nilai konstan (Y) sebesar 73,965 mengasumsikan bahwa variabel pemahaman tata tertib sekolah (X) jika nilainya adalah nol (0), maka variabel perilaku berbusana (Y) akan berada pada angka 73,965 dan jika Koefisien regresi X (pemahaman tata tertib sekolah) mengalami peningkatan maka perilaku berbusana muslimah (Y) juga akan meningkat dengan

anggapan variabel pemahaman tata tertib sekolah (X) adalah konstan.

Kontribusi variabel pemahaman tata tertib dalam upaya mempengaruhi variabel perilaku berbusana muslimah dapat diwakili oleh besarnya koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka R^2 (R square) adalah sebesar 0,075, yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 7,5%, sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam penelitian ini berarti perilaku berbusana muslimah hanya 7,5% dipengaruhi oleh pemahaman siswa menerima tata tertib sekolah, dan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi faktor-faktor lain. Diantaranya adalah pendidikan agama islam, persepsi berpakaian, kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua, kesadaran diri, dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Besarnya kontribusi variabel independen tersebut di atas masih perlu dianalisa lebih lanjut guna mengetahui apakah hasilnya dapat diterima atau tidak. Dan untuk mengetahui diperlukan uji hipotesa. Untuk menguji hipotesa diperlukan uji F.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, hasil perhitungan uji F, diketahui nilai F_{hitung} untuk variabel pemahaman tata tertib sekolah adalah lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} ($6,076 > 3,12$), artinya bahwa variabel pemahaman tata tertib sekolah dapat berpengaruh positif dan signifikan

terhadap variabel perilaku berbusana muslimah, yang mana secara otomatis hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat ditolak.

Diterimanya hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman tata tertib sekolah memiliki andil yang signifikan dalam meningkatkan perilaku berbusana muslimah. Dengan memiliki pemahaman tentang tata tertib sekolah secara tidak langsung siswi akan memiliki pemahaman untuk menerima hukum Islam yang mana menyangkut perilaku berbusana muslimah. Oleh karena itu, dalam memperoleh pemahaman tentang tata tertib sekolah, siswi telah dibekali pengetahuan, pemahaman tentang tata tertib sekolah bagaimana mematuhi, sesuai dengan indikator pemahaman tata tertib sekolah di dalam penelitian ini. Sedangkan menurut Icek Ajzen dan Martin Fishbein, suatu perilaku terbentuk karena sebab keyakinan dari dalam diri individu kemudian dibarengi sikap dan kehendak yang positif, sehingga membentuk perilaku yang positif diantaranya perilaku berbusana muslimah, sama halnya dengan pemahaman tata tertib sekolah, apabila seorang siswi faham, berarti dia telah memiliki keyakinan dengan diri mereka untuk memiliki pemahaman yang kuat dalam menerima tata tertib sekolah.

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, penggunaan

laboratorium, mengikuti upacara bendera, dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan busana muslimah menurut Huzaemah Tahido Yanggo dapat diartikan sebagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutup aurat sebagaimana ditetapkan oleh kebaikan ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan perempuan itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.¹¹ Oleh karena itu perilaku berbusana muslimah merupakan tingkah laku seseorang dalam berbusana sesuai dengan keinginannya serta sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat, dengan tidak terlepas dari segi fungsi, manfaat dan kriteria serta mode dari busana tersebut.

Menurut Bapak Hidayat, ketua Satgas Ketertiban SMK N 1 Kendal, mengatakan bahwa sekolah sudah memberikan penyuluhan mengenai tata tertib sekolah kepada siswa, hanya saja pribadi siswanya sendiri mendengarkan dan melaksanakan dengan tertib atau tidak tata tertib yang diberikan sekolah. Dan setiap hari, ada saja anak yang melanggar tata tertib sekolah, utamanya pakaian sekolah yang mereka kenakan.¹² Menurut Suharsimi, adanya penyimpangan tingkah laku para siswa di sekolah umumnya dan di kelas pada khususnya, bersumber dari

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122-123.

¹¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 11.

¹² Hasil Wawancara dengan Bpk. M. Hidayat, S.Sn pada tanggal 18 April 2017 pukul 11.00 WIB.

kurangnya perhatian anak terhadap objek-objek yang disediakan oleh sekolah.¹³

Sebagaimana data siswa di atas, diterangkan bahwa siswa telah diajarkan pendidikan agama sejak dini oleh orang tuanya, jadi sumbangsih orangtua dalam mewujudkan perilaku berbusana muslimah, menjadi salah satu faktor pendukung, di samping faktor pemahaman tata tertib sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pemahaman tata tertib sekolah dengan perilaku berbusana muslimah yaitu dengan memiliki pemahaman tata tertib sekolah yang baik, maka akan terbentuk suatu perilaku berbusana muslimah yang baik pula.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan mengalami kendala oleh waktu. Karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian disadari bahwa peneliti

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi,,*, hlm. 120.

mempunyai keterbatasan kemampuan, khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi telah diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Biaya

Hal terpenting yang menjadi faktor penunjang suatu kegiatan adalah biaya, begitu juga dengan penelitian ini. Telah disadari bahwa dengan minimnya biaya yang menjadi faktor penghambat dalam proses penelitian ini, banyak hal yang tidak bisa dilakukan ketika harus membutuhkan dana yang lebih besar. Akan tetapi dari semua keterbatasan yang dimiliki memberikan pengalaman tersendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil analisis tentang “pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2016/2017”, serta sesuai dengan perumusan masalah yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat pemahaman tata tertib sekolah siswi SMK Negeri 1 Kendal dikategorikan “Cukup Tinggi”. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata (mean) pemahaman tata tertib sekolah sebesar 78,31 berada pada interval 75-81.
2. Tingkat perilaku berbusana muslimah siswi SMK Negeri 1 Kendal, dikategorikan “Cukup Baik”. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata (mean) perilaku berbusana muslimah sebesar 94,7 berada pada interval 93-99.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{reg} sebesar 6,076. Setelah dicocokkan dengan F_{tabel} pada taraf 5% sebesar 3,12, sedangkan F_{tabel} pada taraf 1% sebesar 4,90. Karena $F_{reg} > F_{tabel}$ 5% dan 1%, menunjukkan signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang

signifikan pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal diterima.

4. Besar pengaruh pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah siswi di SMK Negeri 1 Kendal yaitu 7,5%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil R sebesar 0,274. Dan nilai determinasi (R Square) sebesar 0,075 artinya sumbangan pemahaman tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah adalah sebesar 7,5%, sedangkan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, misalnya adanya suri tauladan pembiasaan dari orang tua, lingkungan sekitar, pengalaman, dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti terhadap semua pihak, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan beberapa saran yang sekiranya bermanfaat untuk semua pihak yang berkaitan dengan masalah yang disusun dalam skripsi tentang kesadaran menerima tata tertib sekolah terhadap perilaku berbusana muslimah sebagai berikut:

1. Bagi SMK Negeri 1 Kendal

Perlu bagi guru-guru khususnya kesiswaan dan Guru BK untuk memaksimalkan dalam peningkatan pemahaman siswa terkait dengan tata tertib sekolah yang ada agar perilaku berbusana muslimah siswi semakin baik dan terciptanya ketaatan dalam kehidupan sehari-hari dan agama.

2. Bagi Konselor

Pemahaman tata tertib sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan perilaku berbusana muslimah siswi, sehingga sebagai konselor perlu adanya.

3. Bagi Siswa

Para siswa hendaknya inisiatif untuk meningkatkan pemahaman diri mengenai pentingnya tata tertib sekolah dalam membentuk kebiasaan berperilaku berbusana muslimah. Mendengarkan serta mencerna saat kesiswaan memberikan penjelasan mengenai tata tertib di sekolah, memperhatikan dan tidak menyepelekan hal-hal yang sedang disampaikan. Patuh saat guru memberikan tugas, memperhatikan saat guru menegur, dan tidak melanggar dari aturan serta norma yang berlaku.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan maupun tema yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas. Disarankan mempertimbangkan dan mengontrol faktor lain yang mempengaruhi perilaku berbusana muslimah siswi antara lain pembiasaan dari orang tua, motivasi dalam berbusana, kesadaran diri maupun lingkungan sosial.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaitkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel-variabel lain. Terutama memperbaiki dan menyempurnakan

hal yang dirasa kurang dalam penelitian ini mengingat banyaknya kelemahan yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Arikunto Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009
- _____, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Aziz Sa'ad Yusuf Abu, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008
- Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009
- Badudu JS. dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Budiharto, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*, Jakarta: EGC, 2010, online: (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38761/4/Chapter%20II.pdf>)
- Depdikbud Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Dirdjosisworo Soejono, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Ghozali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Undip, 2011
- Hajar Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Juwariyah, *Hadits Tarbawy*, Yogyakarta : Teras, 2010
- Kamal Abu Malik ibn Sayyid Salim, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Qisthi Press, 2011
- Maronie Sherif, Kesadaran dan Kepatuhan Hukum, online: <http://zriefmaronie.blogspot.co.id/2014/05/kesadaran-kepatuhan-hukum.html> , diunduh tgl 23 januari 2017 pukul 10.42
- Munawwir A. W, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Perry Wayne, *Dasar-Dasar Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- RI, Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Alhuda*, Jakarta: Alhuda, 2002
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Rifa'I Muhammad, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Saebani Beni Ahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Refika Aditama, 2007

- Salman Ojte, *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*, Bandung: Alumni, 1993
- Shahab Husein, *Jilbab Menurut Al Qur'an dan As Sunah*, Bandung: Mizania, 2008
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- S. Lemeshow, HosmerDW, Klar J, Lwanga SK, *Adequacy of Sampel Size in Health Studies. Edisi terjemahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2011
- Surtiretna Niena, *Anggun Berjilbab*, Bandung: Mizan, 1997
- Suudiyah Imroatus, *Teori Reasoned Action*, dalam <http://imroatusuudiyah.blogspot.co.id/2013/10/teori-reasoned-action-theory-of.html>
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004
- _____, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005
- Winursunu Tulus, *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Penerbitan UMM, 2002

Yanggo Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2010

Yuniar One Restia, *Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono*, Naskah Artikel Publikasi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2011

Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Zulhendra Joni, *Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswa Universitas Taman siswa Padang*, Journal, Universitas Tamansiswa Padang